

Permasalahan Kultural dan Pentingnya Kontekstualisasi dalam Penerapan Teknologi dalam Pengembangan Pariwisata Kampung Adat Segunung

Praja Firdaus Nuryananda ¹⁾, Alisya Qathrunnada Al Fitriani ²⁾
Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur ^{1,2)}
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya
Email: firdaus.praja@gmail.com

Abstrak

Kampung Adat Segunung merupakan destinasi wisata di Jawa Timur yang telah mencoba menerapkan teknologi digital untuk mengembangkan desa wisata disana. Teknologi digital yang diterapkan adalah *online ticketing* melalui laman *website* loket.com. Namun ternyata penerapan teknologi digital di Kampung Adat Segunung tidak sesuai dengan premis populer bahwa digitalisasi akan membawa dampak positif pada perkembangan desa wisata. Peneliti menemukan setidaknya ada tiga permasalahan yang membuat penerapan teknologi digital di Kampung Adat Segunung terhambat, yakni 1) adanya pengenaan tarif tambahan yang memberatkan para pengelola destinasi wisata, 2) inkapabilitas dari pengelola destinasi dan pihak ketiga penyedia teknologi untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik, dan 3) adanya penurunan semangat dan partisipasi dari para pemuda sebagai masyarakat lokal di daerah Segunung. Dengan menggunakan metode *participatory rural appraisal* dan *asset-based community development*, penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari 7 orang pengelola Kampung Adat Segunung. Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatoris. Penelitian ini berfokus pada dua konsep kajian, yakni desa wisata dan teknologi digital. Sedangkan salah satu temuan penelitian adalah perlunya kontekstualisasi terhadap kondisi masyarakat lokal dalam penerapan teknologi digital ke desa wisata. Dengan adanya kontekstualisasi, diharapkan teknologi digital yang diterapkan dapat diadopsi dan diadaptasi dengan baik oleh masyarakat lokal dengan menyesuaikan kapasitas dan kababilitas.

Kata Kunci : destinasi wisata, teknologi digital, Kampung Adat Segunung, *online ticketing*

Abstract

Kampung Adat Segunung is a tourist destination in East Java that has tried to apply digital technology to develop their tourist village. The digital technology applied is online ticketing via the loket.com website. However, it turns out that the application of digital technology in Segunung Traditional Village is not in accordance with the popular premise that digitization will have a positive impact on the development of tourist villages. Researchers found that there were at least three problems that hindered the implementation of digital technology in the Segunung Traditional Village, namely 1) the imposition of additional tariffs that were burdensome to tourist destination managers, 2) the incapability of destination managers and third-party technology providers to communicate and coordinate properly, and 3) there is a decrease in enthusiasm and participation from youth as local people in the Segunung area. By using the participatory rural appraisal and asset-based community development methods, this research involved the active participation of the management of the Segunung Traditional Village. The research carried out was a type of qualitative descriptive research, with in-depth interview data collection techniques and participatory observation. This research focuses on two study concepts, namely tourism villages and digital technology. Meanwhile, one of the research findings is the need for contextualization of the conditions of local communities in the application of digital technology to tourist villages. With contextualization, it is hoped that the digital technology that is applied can be properly adopted and adapted by local communities by adjusting their capacities and capabilities.

Keywords: tourist destination, digital technology, Kampung Adat Segunung, *online ticketing*

PENDAHULUAN

Teknologi menjadi salah satu faktor penting untuk saat ini. Segala aktivitas menggunakan teknologi termasuk pekerjaan (Danuri, 2019). Dalam pengembangan sektor pariwisata teknologi menjadi sarana yang sangat memberikan keuntungan di bidang informasi. Teknologi membantu wisatawan mencari segala informasi terkait destinasi yang akan di kunjungi termasuk pemesanan tiket. Pemesanan tiket secara online di bidang pariwisata membantu wisatawan dalam booking tiket dan bisa dijangkau dimana saja (Syah Putra, 2020). Oleh karena itu, penerapan dan pemanfaatan teknologi juga digerakkan untuk bisa masuk ke dalam pemberdayaan desa wisata-desa wisata di Indonesia. Salah satunya adalah usaha penerapan teknologi di Desa Wisata Carangwulung, yang terkenal dengan destinasinya, yaitu Kampung Adat Segunung.

Kampung Adat Segunung adalah sebuah *branding* destinasi yang berada pada salah satu desa wisata di Kabupaten Jombang, yakni Desa Carangwulung. Pada mulanya daerah di Kampung Adat Segunung hanyalah sebuah dusun yang sederhana dan terletak di kaki bukit Gunung Anjasmoro. Terbentuklah sebuah komunitas lokal yang kemudian membentuk Kampung Adat Segunung, sekarang destinasi tersebut menjadi salah satu destinasi wisata yang seringkali dijadikan rujukan oleh masyarakat Kabupaten Jombang. Kampung Adat Segunung menyajikan keindahan alam dan berbagai adat budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

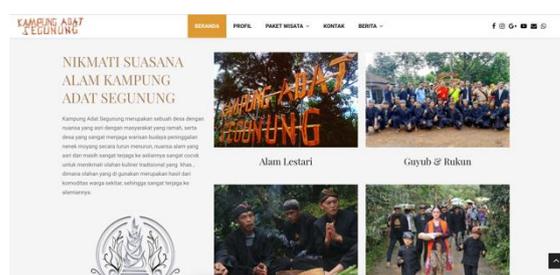


Sumber: dokumentasi tim peneliti

Gambar 1. Kampung Adat Segunung merupakan branding destinasi wisata yang ada di Desa Carangwulung, Jombang, Jawa Timur.

Kampung Adat Segunung dikelola oleh komunitas dan dibantu dengan masyarakat setempat. Kampung Adat Segunung memiliki

daya tarik wisata berbasis alam. Terdapat beberapa paket wisata yang dimiliki oleh Kampung Adat Segunung. Adapun contoh paket wisata yang ditawarkan oleh Kampung Adat Segunung adalah wisata edukasi peternakan, wisata edukasi perkebunan, wisata edukasi alam, produk UMKM, pagelaran budaya, pelatihan batik dan omah cangkruk. Masyarakat aktif berperan serta dalam mengelola semua paket wisata di Kampung Adat Segunung. Dari berbagai paket wisata yang ditawarkan, Kampung Adat Segunung memiliki teknologi akses untuk reservasi tiket bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

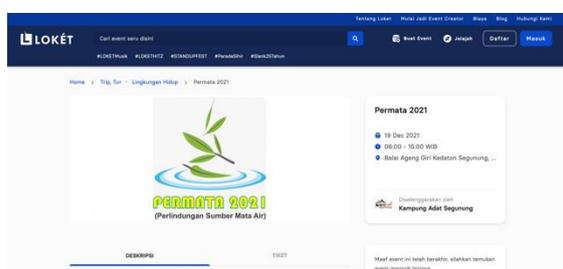


Gambar 2. Laman *website* Kampung Adat Segunung di segunung.com. (sumber: dokumentasi tim peneliti)

Pada tahun 2019, Kampung Adat Segunung memiliki media sosial berupa Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan desa wisatanya. Kampung Adat Segunung memiliki *website* bulan Oktober di tahun 2022. Dari awal dibentuk Kampung Adat Segunung, pihak pengelola memanfaatkan Instagram dan *website* untuk memberikan akses reservasi kepada wisatawan. Pada Instagram dan *website* Kampung Adat Segunung terdapat informasi berupa nomor kontak Whatsapp. *Website* dipergunakan untuk mencari informasi segala terkait dengan daya tarik di desa wisata Kampung Adat Segunung. Beberapa *platform online*, terutama untuk media sosial, memang telah dibuat untuk kepentingan kepariwisataan Kampung Adat Segunung, namun tidak semua media sosial dan laman *website* yang sudah dibuat memiliki efektivitas terhadap peningkatan kunjungan maupun pengenalan destinasi wisata Segunung kepada masyarakat.

Adapun Kampung Adat Segunung pernah sekali menggunakan sistem tiket *online* berupa fitur layanan reservasi tiket di loket.com. Penggunaan tiket *online* di aplikasi loket.com hanya digunakan ketika terdapat *event* berlangsung di Kampung Adat Segunung. Wisatawan bisa melakukan

reservasi tiket secara *online* untuk berkunjung di Kampung Adat Segunung melalui aplikasi loket.com. Namun ternyata, penggunaan sistem *online ticketing* ini tidak sesederhana yang sudah diasumsikan oleh para pengelola destinasi Kampung Adat Segunung. Salah satu permasalahan yang kemudian muncul dalam pengelolaan *online ticketing* di Kampung Adat Segunung adalah pengelola *website* yang merupakan pihak ketiga dan berada di lokasi yang tidak sama dengan para pengelola lainnya. Hal ini memberikan hambatan geografis maupun hambatan komunikasi sehingga sistem *online ticketing* sekarang sudah mulai tidak dikonsiderasi sebagai layanan utama dari reservasi tiket di Kampung Adat Segunung.



Gambar 3. Laman loket.com yang menyediakan tiket untuk event di Kampung Adat Segunung. (sumber: dokumentasi tim peneliti)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk melakukan analisis permasalahan penerapan *online ticketing* dalam pengembangan potensi desa wisata di Kampung Adat Segunung. Rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti untuk mempertajam permasalahan ini adalah sejauhmana penerapan teknologi (khususnya dengan *online ticketing* dan pembuatan *website* serta pengelolaan media sosial) memberikan dinamika terhadap pengelolaan potensi kepariwisataan Kampung Adat Segunung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui cara pihak pengelola Kampung Adat Segunung dalam memanfaatkan *online ticketing* untuk mengembangkan desa wisata, 2) untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh pihak pengelola dalam penerapan reservasi *online ticketing*, dan 3) untuk mengetahui solusi pihak pengelola dalam permasalahan reservasi *online ticketing*. Sementara itu untuk menjawab permasalahan yang telah dituliskan di atas, tim peneliti telah melakukan studi lapangan di Kampung Adat Segunung. Tim peneliti menggunakan metode *participatory rural appraisal* (PRA) dan *asset-based*

community development (ABCD) dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menyoar kepada pengelola destinasi Kampung Adat Segunung yang meliputi anggota dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Segunung dan pengelola *homestay* di area Kampung Adat Segunung, sehingga wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Tim peneliti juga telah melakukan beberapa penelitian lapangan (*field research*) di Kampung Adat Segunung, Jombang, pada tahun ini. Data-data literatur yang telah dikaji oleh tim peneliti sebelum *field research* dikonfirmasi ulang serta diverifikasi pada setiap kesempatan penelitian lapangan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nuryanti (dalam Dewi, Fandeli, Baiquni, 2013) **Desa Wisata** adalah desa yang memiliki potensi atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam pola kehidupan masyarakat yang masih menyatu dengan tradisi sehingga dijadikan suatu wisata. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan tercapainya keadilan sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan, sehingga pengembangan desa wisata memiliki nilai budaya tanpa merusak nilai budaya. Ditegaskan pula bahwa komponen desa wisata yang terpenting adalah (1) akomodasi, yaitu bagian dari penduduk setempat yang tinggal di dalam dan/atau unit-unit yang berkembang tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yaitu seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan lingkungan fisik situs desa, memungkinkan pengunjung untuk terlibat sebagai peserta aktif, seperti pelajaran tari, bahasa, menggambar dan mata pelajaran khusus lainnya (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Desa Wisata juga merupakan bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang ada di kawasan pedesaan. Dengan adanya pengembangan desa wisata di Indonesia maka akan diperlukan implementasi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Selain itu, keberadaan

desa wisata membuahakan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan, sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. Dalam membentuk desa wisata hal yang penting adalah sebuah komitmen antara pemerintah dan aparat desa, tokoh warga serta organisasi desa buat menjadikan desa sebagai desa wisata (Gautama, Yuliawati, Nurhayati, Fitriyani, & Pratiwi, 2020).

Mengutip Hadiwijoyo (Sudibya, 2018), desa wisata memiliki kriteria dan karakteristik sebagai berikut, 1) aksesibilitas yang baik yang membantu wisatawan mengunjungi desa wisata dengan menggunakan berbagai jenis transportasi secara mudah, 2) daya tarik wisata berupa alam, adat budaya, legenda, kuliner, dan sebagainya dapat dikembangkan sebagai desa wisata, 3) *stakeholders* memberikan dukungan terhadap pengembangan desa wisata serta para wisatawan yang akan berwisata, 4) keamanan di desa wisata terjamin terhadap wisatawan, 5) adanya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai, 6) memiliki iklim sejuk atau dingin, 7) pengelolaan desa wisata sesuai dengan kondisi setempat membutuhkan perhatian dan partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

Memiliki inovasi dan berani menjadi faktor positif dalam pembangunan desa wisata. *Stakeholders* perlu untuk melihat peran atau partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, menerapkan, mengelola atau memanfaatkan, memantau, menikmati hasil dan mengevaluasi (Sagita, 2016). Pengembangan desa wisata ini merupakan suatu keharusan yang memperhatikan kemampuan masyarakat setempat untuk menerima dan menerima pembangunan desa wisata. Permasalahan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kapasitas masyarakat yang dapat digunakan untuk pembangunan desa wisata, tepat menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat (Aditya, Wahyono, & Wardoyo, 2018).

Salah satu prinsip kepariwisataan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pemberdayaan masyarakat lokal yang berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan mempunyai kewajiban menjaga dan melindungi tempat wisata, menciptakan lingkungan yang aman, tertib, bersih, dan bersikap santun serta menjunjung tinggi kelestarian lingkungan di destinasi wisata. Dalam hal ini penjelasan peluang

keterlibatan masyarakat jelas diberikan melalui implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah. Pemerintah daerah secara mandiri mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya, termasuk mengelola kunjungan wisatawan.

Tim peneliti telah melahirkan beberapa karya ilmiah terkait kajian terhadap desa wisata. Artikel penelitian pertama yang dijadikan rujukan penulisan artikel ini mengambil latar belakang riset di Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek. Artikel tersebut membahas peran ekonomi rumah tangga yang digerakkan oleh besek bambu karya para perempuan paruh baya di Desa Tegaren sehingga mendukung adanya atraksi eduwisata di Desa Tegaren (Dwiridotjahjono, Wibowo, & Nuryananda, 2020). Artikel kedua memiliki latar belakang penelitian di tempat yang masih sama, namun memberikan sorotan terhadap sulitnya membentuk identitas “kampung besek” di Desa Wisata Tegaren karena adanya problematika kultural pada masyarakat desa, khususnya di Desa Tegaren (Mijiarto, Wahyuni, Nuryananda, & Ahzani, 2022). Sedangkan artikel ketiga membahas dukungan konsep teoretik dalam memandang fenomena adanya kerajinan besek bambu yang menjadi salah satu ekonomi penggerak Desa Wisata Tegaren (Suksmawati, Alidyan, Febrianita, & Nuryananda, 2021). Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian sebelumnya tentang desa wisata dan permasalahannya dalam pembangunan dan pengembangan.

Teknologi Digital pada dasarnya meliputi *digital artifact*, *digital platform*, dan *digital infrastructure* (Rippa dan Secundo 2018, dalam Kurniawati 2020). *Digital artifact* adalah komponen digital atau aplikasi bagian dari sebuah produk yang menawarkan berbagai fungsi. Sedangkan *platform digital* didefinisikan sebagai perangkat lunak yang terdiri dari basis kode dan dapat dikembangkan untuk mengoperasikan sebuah aplikasi. Lalu infrastruktur digital memiliki arti sistem teknologi digital yang terdiri dari kemampuan komunikasi dan kerja sama. Ketiga komponen dari teknologi digital tersebut pada akhirnya dipercaya menjadi pembentuk dari transformasi digital.

Transformasi digital merupakan terobosan bagi pasar industri sehingga menjadi peluang yang sangat besar, mengingat perilaku masyarakat Indonesia saat ini tidak terlepas dari penggunaan internet dalam aktivitas sehari-hari. Banyak asumsi yang mempercayai bahwa digitalisasi dalam

pariwisata adalah salah satu langkah tepat untuk menjawab digitalisasi peradaban yang bisa memenuhi kebutuhan perjalanan banyak orang. Salah satu upaya digitalisasi pariwisata adalah pemanfaatan ICT (*Information and Communication Technology*) atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang relevan di tingkat operasional, struktural, strategis, dan pemasaran untuk mendukung interaksi antara produsen, perantara dan konsumen di seluruh dunia (Ais, 2021).

Teknologi digital juga telah melahirkan berbagai *platform* media sosial yang memfasilitasi produksi konten oleh individu, sehingga lahirnya masyarakat sebagai produsen dan konsumen (*prosumer*). Perkembangan ini dianggap menghasilkan masyarakat yang egaliter. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui revolusi digital telah membawa optimisme terhadap kemajuan ekonomi juga, terutama ekonomi yang timbul di sektor pariwisata (Fuady, 2019).

Penulis juga telah membahas bagaimana peran teknologi bisa memberikan dampak dan dinamika terhadap keberlanjutan desa wisata. Artikel pertama dari tim peneliti yang membahas teknologi digital untuk desa wisata berjudul “*Virtual Tour* dan Pemberdayaan Pesisir sebagai Pengembangan Pariwisata di Desa Kalanganyar, Sidoarjo” yang membahas bagaimana teknologi *virtual tour* dapat menjadi alternatif media untuk memperkenalkan pariwisata Desa Kalanganyar di Kabupaten Sidoarjo kepada masyarakat luas (Suksmawati, Alawi, & Nuryananda, 2022). Artikel selanjutnya berjudul “Menjembatani Desa Prioritas Nasional dan Konsep Travel 2.0” yang membahas bagaimana teknologi media sosial yang bisa membantu menaikkan *media coverage* terhadap desa wisata. Dengan adanya media sosial, desa wisata tidak hanya dikenal sebagai lokasi untuk mendapatkan *pleasure*, tetapi juga bisa menjadi rujukan untuk pengalaman baru (Suksmawati & Nuryananda, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas potensi teknologi sebagai pengungkit ekonomi dan sosial dari desa wisata, penelitian yang dituliskan lebih memberikan *counter-argument* bahwa teknologi bisa juga menjadi penghambat berkembangnya desa wisata.

METODE PENELITIAN

Participatory Rural Appraisal (PRA)

adalah metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini. PRA berasal dari Sosiologi yang menekankan pada pentingnya nilai dalam observasi partisipatoris, yakni etik (cara pandang peneliti) dan emik (cara pandang anggota komunitas), serta pentingnya pembelajaran yang lebih fleksibel di lapangan. Penulis hanya menjadi fasilitator dari aspirasi konseptual maupun aksi kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Segunung. Melalui metode PRA, masyarakat lokal Kampung Adat Segunung bukan lagi sebagai objek yang menerima program dari struktur yang lebih atas (*top-down*), tetapi menjadi aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang diawasi dalam skala wilayah yang lebih kecil. PRA juga memungkinkan masyarakat lokal untuk mengungkapkan dan menganalisis kondisi mereka sendiri karena mereka diminta untuk aktif berpartisipasi dalam penelitian ini. Lebih lanjut, PRA merupakan metode yang sudah teruji dan sangat terpercaya untuk program penelitian yang dilakukan di lapangan atau bersifat terapan (Hudayana, et al., 2019). Efektifitas metode ini pernah dilakukan oleh Nimai Das untuk mewujudkan pengelolaan hutan secara partisipatoris sehingga mewujudkan penghidupan desa yang berkelanjutan (Das, 2012) dan juga Mueller untuk memahami pengetahuan etno-ekologi dan biodiversitas tumbuhan di aras lokal (Mueller, 2010).

Sebagai instrumen penelitian, PRA yang diaplikasikan pada program pengembangan desa wisata harus punya relevansi dengan permasalahan dari destinasi di desa wisata. Permasalahannya adalah bukan hanya berkaitan dengan kekurangan para praktisi kebudayaan secara partisipatoris, melainkan juga masih miskinnya elemen-elemen kebudayaan lokal dalam pengembangan desa wisata. Akibatnya, banyak desa wisata tidak menghadirkan paket wisata yang bernuansa kultural, tetapi sekadar bernuansa desa atau tradisional sehingga banyak desa wisata melahirkan paket-paket wisata yang homogen, minim keunikan, dan yang bersifat otentik. Selain didorong untuk mampu memetakan potensi budaya lokalnya, masyarakat lokal juga didorong untuk mampu mereproduksinya untuk kepentingan pengembangan desa wisata di wilayah tersebut.

Sementara itu, penelitian ini juga berlandaskan pada metode **Asset Based Community Development** (ABCD) yang dirasa relevan terhadap konsep kunci pembangunan desa/masyarakat lokal, yakni pembangunan infrastruktur sosial dan infrastruktur fisik desa. Metode ABCD memiliki orientasi pada bagaimana individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan cara: menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset desa, memodifikasi dan memperbaiki struktur yang ada, mengartikulasikan secara solid dan memvisualisasikan “mimpi” perubahan. Metode ABCD dilakukan dengan menggali cerita sukses di masa lampau, kisah sukses masa kini, dan peluang cerah di masa depan. Tiga elemen tersebut digunakan secara simultan untuk membangkitkan energi positif dan inspirasi bagi komunitas (Russel, 2016). Selain itu, dalam metode ini, dilakukan pemetaan aset yang tersedia, memfokuskan analisis kekuatan dan aset yang ada saat ini, menetapkan tujuan dan visi bersama yang inspiratif, membuat rancangan perubahan yang transformatif dan terbuka, menciptakan kompetensi seluruh anggota komunitas, serta memberdayakan seluruh anggota komunitas untuk upaya pengembangan komunitas (Dureau, 2013).

Pengembangan komunitas berbasis aset bertumpu pada apa yang sudah ada dalam komunitas tersebut. Metode ABCD menekankan cara berpikir kreatif dan imajinatif untuk mencapai peluang baru dari dalam komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Orientasi ini dapat mengubah apa yang manaknanya sekarang menjadi masalah menjadi kemungkinan-kemungkinan dengan prospek cerah di masa depan. Selain itu, metode ABCD memungkinkan inklusi sosial dan gender dalam pengembangan komunitas. Asumsinya, setiap orang memiliki potensi, bakat, kompetensi, dan peran masing-masing untuk pengembangan komunitas. Keterlibatan perempuan dan distabilitas-yang selama ini terpinggirkan-misalnya, memiliki kesempatan sama untuk berkontribusi dalam komunitas (Russel, 2016). Dalam metode ini, intervensi yang dilakukan pemerintah maupun organisasi donor luar, hanya berfungsi sebagai menciptakan pra-kondisi agar sebuah komunitas dapat menemukan kapasitasnya sendiri untuk berkembang. Fasilitasi dilakukan untuk mendorong anggota komunitas untuk menyadari dan mempelajari potensi aset dan sumber daya yang mereka miliki.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode **deskriptif kualitatif**. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menjelaskan variabel tanpa perlu memanipulasi variabel-variabel yang ada (Siedlecki, 2020). Lebih jauh, penelitian deskriptif juga dapat meneliti lebih dari satu variabel atau juga bisa digunakan untuk menganalisis satu variabel saja. Penelitian deskriptif juga memiliki fokus pada karakteristik objek yang diteliti dengan berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan kejadian yang terjadi, hingga membandingkan kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan tersebut dengan beberapa variabel sehingga dilakukan juga komparasi kejadian. Sedangkan, dengan menggunakan kumpulan dan akumulasi data-data kualitatif diharapkan pembahasan penelitian ini juga bisa lebih menyeluruh dengan berbagai sudut pandang permasalahan tanpa pengolahan numerik seperti ekonometrika dan pengolahan statistik sejenisnya (Nassaji, 2015).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan terjun langsung ke Kampung Adat Segunung serta menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 7 (tujuh) orang pengelola wisata Kampung Adat Segunung dan observasi partisipatif. *In-depth interview* merupakan kegiatan mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dengan menjalin komunikasi bersama kelompok atau individu guna memberikan pandangan lebih luas terkait pandangan mereka dan juga bagaimana mereka membangun “realitas” dunia (Clark, Riley, Wilkie, & Wood, 1998). Maka kemudian peneliti melakukan wawancara terkait prospek pengembangan desa wisata dengan pengelola destinasi Kampung Adat Segunung, pejabat desa, dan *stakeholders* terkait. Keberagaman sumber tersebut berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik terkait persepsi, sikap, dampak, perilaku, dan praktik dalam kelompok atau individu (Picken, 2018).

Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif, yakni metode yang pengumpulan dan analisis data dengan fokus peran peneliti yang terlibat secara aktif dengan aktivitas partisipan yang sedang diteliti (Chambers, 1992). Dengan keterlibatan secara aktif diharapkan peneliti memahami bagaimana kebiasaan masyarakat yang kemudian disesuaikan dengan kerangka penelitian ke depannya. Di sisi lain, peneliti juga dapat

merasakan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat dan kemauan terutama di sektor pariwisata. Maka kemudian peneliti melibatkan diri pada beberapa aktivitas seperti pemerah susu sapi, membatik, berkeliling dusun, ikut serta dalam pengolahan minuman toga serbuk, dan turut memberi masukan pengelolaan Kampung Adat Segunung dan para pengelola destinasi.



Sumber: dokumentasi tim peneliti

Gambar 4. Tim peneliti beserta dengan perwakilan Kelompok Sadar Wisata Kampung Adat Segunung ketika mengawali penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Segunung merupakan destinasi wisata yang berbasis desa wisata adat yang menyajikan panorama alam dan budaya manusianya sehingga memikat hati masyarakat luar untuk berkunjung. Target dan segmentasi pengunjung Kampung Adat Segunung adalah masyarakat dengan ekonomi kelas atas, diantaranya adalah instansi perusahaan, komunitas sosial, pemerintah, universitas, dan kelompok *study tour*. Sampai dengan saat ini, kepariwisataan di destinasi Kampung Adat Segunung masih menggunakan platform berupa laman *website* dan Instagram untuk reservasi tiket kunjungan atau permohonan kunjungan.

Kampung Adat Segunung memiliki *website* yang bernama *segunung.com*. *Website* Kampung Adat Segunung selama ini telah menampilkan beberapa dokumentasi kegiatan untuk menarik perhatian wisatawan. *Website* Kampung Adat Segunung tersebut juga memuat informasi mengenai beberapa pengelompokan paket wisata yang ada, seperti paket eduwisata perah susu sapi, paket wisata perayaan Satu Suro, dan paket wisata membatik. *Website* dan Instagram Kampung Adat Segunung memuat informasi mengenai nomor Whatsapp pihak pengelola destinasi.

Para pengelola destinasi Kampung Adat Segunung pernah satu kali saja menggunakan aplikasi *loket.com* dalam pemesanan tiket secara daring. Penerapan pemesanan tiket online menggunakan aplikasi *loket.com* hanya digunakan ketika terdapat penyelenggaraan *event* atau kegiatan kebudayaan yang bisa jadi atraksi wisata. Menurut keterangan dari pengelola penggunaan reservasi *online* menggunakan *loket.com* tidak bertahan secara permanen dalam konteks Kampung Adat Segunung, dikarenakan terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pihak pengelola Kampung Adat Segunung.

Salah satu hal yang dianggap menjadi permasalahan oleh para pengelola Kampung Adat Segunung adalah pendaftaran *loket.com* yang mengenakan tarif operasional untuk mengaplikasikan beberapa *event*. Satu permasalahan tersebut menjadi sebuah halangan untuk pihak pengelola Kampung Adat Segunung dikarenakan menjadikan banyak hal kurang efisien dalam aspek biaya maupun waktu. Salah satu inefisiensi dalam permasalahan tersebut adalah para pengelola Kampung Adat Segunung memiliki ekspektasi penggunaan *loket.com* akan berdampak positif dan akan mendatangkan banyak sekali pengunjung. Namun kenyataan yang didapatkan tidak demikian, sangat sedikit sekali para pengunjung yang memanfaatkan reservasi daring di *loket.com*, sehingga para pengelola Kampung Adat Segunung merasa bahwa tenaga yang dikeluarkan di *loket.com* tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh oleh Kampung Adat Segunung.



Sumber: dokumentasi tim peneliti

Gambar 5. Tim peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pengelola destinasi Kampung Adat Segunung.

Sementara itu, menurut ketentuan yang sudah ada pada *loket.com*, *platform ini* adalah *platform* dengan *Ticket Management Service* (TMS) yang unggul secara teknis dan juga mendukung semua penyelenggara acara, mulai dari distribusi dan manajemen tiket,

terpinggirkan untuk Kampung Adat Segunung. Tim peneliti merasa dengan adanya ketiga kendala tersebut, sebenarnya Kampung Adat Segunung memiliki potensi kehilangan karakteristik desa wisata, yakni adanya komunitas masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan wisata. Jika Kampung Adat Segunung pelan-pelan kehilangan karakter tersebut, maka bukan tidak mungkin destinasi Kampung Adat Segunung akan terus meredup dan mengalami deaktivasi.

Selain itu tim peneliti juga melihat adanya kekurangan pada pemenuhan kriteria teknologi digital yang berusaha dipenuhi oleh Kampung Adat Segunung. Sebagaimana telah dirumuskan di awal artikel bahwa teknologi digital terdiri dari tiga pemenuhan karakteristik, yakni *digital artifact*, *digital platform*, dan *digital infrastructure*. Namun, tim peneliti menemukan bahwa Kampung Adat Segunung masih hanya memenuhi karakteristik di aspek *digital platform* tanpa berusaha memenuhi aspek *digital artifact* dan *digital infrastructure*. Hal tersebut terbukti dengan orientasi para pengelola *website* Kampung Adat Segunung dan pihak ketiga sebagai penyedia jasa *platform* *loket.com* yang hanya berusaha menerapkan *online ticketing* pada *event* kebudayaan di Kampung Adat Segunung. Padahal untuk masuk pada *platform* seperti *loket.com*, Kampung Adat Segunung masih membutuhkan banyak *digital artifact* yang diwujudkan dalam bentuk dokumentasi foto dan video yang berkualitas tinggi, atau artikel dan tulisan mengenai profil Kampung Adat Segunung dan banyak kegiatan yang bisa dilihat disana. Sementara adanya penetrasi ke *digital platform* juga membutuhkan dukungan dari aspek *digital infrastructure* yang membangun digitalisasi dari ketersediaan infrastruktur fisik di Kampung Adat Segunung dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, menjadi sangat bisa dipahami ketika usaha untuk menerapkan teknologi digital di Kampung Adat Segunung tidak bisa berjalan dengan maksimal dan mendapat respon masyarakat yang sesuai dengan ekspektasi para pengelola destinasi.

PENUTUP

Terdapat beberapa tantangan yang memang dihadapi oleh para pengelola Kampung Adat Segunung terkait dengan penerapan teknologi digital, khususnya untuk *online ticketing*, yakni 1) adanya kendala penerapan tarif dalam penerapan *online ticketing*, 2) adanya kendala manajemen waktu

dan orientasi yang berbeda antara para pengelola destinasi dan pihak ketiga sebagai penyedia teknologi digital *online ticketing*, serta 3) tidak adanya linieritas antara potensi para pemuda dengan semangat membangun yang dimiliki oleh para pemuda yang menurun di Kampung Adat Segunung. Ketiga kendala tersebut pada akhirnya tidak memberikan kajian yang kuat pada tim peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini sampai pada akhir. Masih banyak sekali ruang kosong dalam kajian tentang penerapan teknologi digital di Kampung Adat Segunung. Namun, tim peneliti berhasil menemukan verifikasi data dan interpretasi fakta bahwa *online ticketing* di Kampung Adat Segunung diterapkan dengan adanya pihak ketiga serta menggunakan *platform* *loket.com*. Uniknyanya, penerapan teknologi digital dalam *online ticketing* melalui *loket.com* dengan konteks Kampung Adat Segunung, tidak memberikan dampak positif yang signifikan.

Selama ini pihak pengelola Kampung Adat Segunung selalu mengandalkan pihak ketiga yang berasal dari luar warga lokal Segunung untuk mengelola *online ticketing* di destinasi wisata Kampung Adat Segunung. Namun, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, justru pengelolaan seperti yang telah disebutkan berdampak negatif pada aspek sumber daya manusia di Segunung. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu tantangan pihak pengelola dalam menerapkan reservasi *online ticketing* di Kampung Adat Segunung. Sejauh ini para pengelola destinasi wisata Kampung Adat Segunung menyikapi hal tersebut dengan tidak terlalu mengoptimalkan *online ticketing system* dan mereka beralih kepada media sosial yang lebih memiliki dampak terhadap perkembangan wisata Kampung Adat Segunung.

Tidak adanya dampak positif yang signifikan dalam penerapan teknologi digital *online ticketing* melalui *loket.com* ini yang kemudian memberikan masukan lebih kepada tim peneliti untuk merumuskan pemikiran bahwa harus ada kontekstualisasi yang tepat dalam penerapan teknologi digital untuk pengembangan desa wisata. Kontekstualisasi yang dimaksud disini adalah analisis lebih jauh tentang ketersediaan infrastruktur digital (*digital infrastructure*) di masyarakat sekitar Kampung Adat Segunung, kesiapan dokumen dan artefak digital Kampung Adat Segunung, dan yang paling penting adalah kesiapan sumber daya manusia pengelola destinasi terhadap perkembangan teknologi digital. Menjadi sangat bisa dimaklumi ketika

penerapan teknologi digital ini masih terkendala karena ekosistem kehidupan para pengelola Kampung Adat Segunung masih terbentuk dari kehidupan agraria tradisional di daerah perbukitan.

Tim peneliti sangat mendukung adanya kajian lanjutan tentang penerapan teknologi digital di desa wisata, khususnya pada destinasi wisata Kampung Adat Segunung. Dengan keterbatasan skala dan ruang kajian yang masih terbatas, penelitian ini setidaknya telah menemukan bahwa tidak semua premis kemajuan desa wisata diterima begitu saja. Perlu adanya kajian tentang kontekstualisasi teknologi dan informasi dengan kondisi masyarakat lokal yang ada di kawasan wisata. Pun masih banyak hal yang perlu dikaji tentang penerapan teknologi digital terhadap perkembangan desa wisata, terutama pengaruh digitalisasi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>.
- Syah Putra, A. (2020). Konsep Kota Pintar dalam Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR pada Pemesanan Tiket Elektronik. *Tekinfo: Jurnal Bidang Teknik Industri dan Teknik Informatika*, <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/TEKINFO/article/view/1143>.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Bernas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1765617&val=18861&title=WISATA%20DESA%20DAN%20DESA%20WISATA>. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1765617&val=18861&title=WISATA%20DESA%20DAN%20DESA%20WISATA>
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 117-226.
- Sagita, N. I. (2016). Partisipasi Warga Masyarakat dalam Penilaian Kinerja Kecamatan di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, <https://core.ac.uk/download/pdf/291660896.pdf>.
- Aditya, E. T., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>.
- Hidayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Dyah, M., Yusuf, M. (2019). 2019. "Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya, Vol. 2, No. 2*.
- Das, N. (2012). "Agricultural & Applied Economies Association Impact of Participatory Forestry Program on Sustainable Rural Livelihoods: Lessons from an Indian Province. *Applied Economic Perspectives and Policy*. 34(3).
- Mueller, J. (2010). "Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns. *Conservation Biology*, 24(1).
- Russel, C. (2016). *Sustainable community development: from what's wrong to what's strong | Cormac Russell | TEDxExeter*. Retrieved from [youtube.com: https://youtu.be/a5xR4QB1ADw](https://youtu.be/a5xR4QB1ADw)
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase 2.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Illinois: The Asset Based Community Development Institute.
- Siedlecki, S. L. (2020). Understanding descriptive research designs and methods. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1).
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data

- analysis. *Language Teaching Research*, 19(2).
- Clark, M. A., Riley, M. J., Wilkie, E., & Wood, R. C. (1998). *Researching and writing dissertations in hospitality and tourism*. Thomson: International Thomson Business Press.
- Picken, F. (2018). *Qualitative Methods in Tourism Research: Theory and Practice*. Channel View Publications.
- Chambers, R. (1992). *Rural appraisal: rapid, relaxed and participatory*. Institute of Development Studies (UK).
- Dwiridotjahjono, J., Wibowo, P., & Nuryananda, P. F. (2020). Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren. *JUMPA (Jurnal Master Pariwisata)*, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v06.i02.p01>.
- Mijiaro, J., Wahyuni, Nuryananda, P. F., & Ahzani, W. K. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11405>.
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P. F. (2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan Glokalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa, dan Masyarakat*, <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29848>.
- Suksmawati, H., Alawi, A. M., & Nuryananda, P. F. (2022). Virtual Tour dan Pemberdayaan Pesisir sebagai Pengembangan Pariwisata di Desa Kalanganyar, Sidoarjo. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, <https://ojs.atds.ac.id/index.php/karyauggul/article/view/159>.
- Suksmawati, H., & Nuryananda, P. F. (2019). Menjembatani Desa Prioritas Nasional dan Konsep Travel 2.0. *Jurnal Pewarta Indonesia*, <https://doi.org/10.25008/jpi.v1i1.2>.